

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Konsep Manajemen Sekolah

1. Pengertian Manajemen Sekolah

Peningkatan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan dan salah satunya yang pokok tersebut adalah penyelenggaraan manajemen pendidikan yang dalam lingkup mikro disebut juga manajemen sekolah. Tanpa adanya manajemen pendidikan atau administrasi sekolah yang baik maka kemungkinan sekali segala upaya peningkatan mutu penyelenggaraan pendidikan akan gagal sama sekali. Bidang ataupun aspek apapun yang akan dibenahi akhirnya kembali kepada adanya prasyarat utama yaitu terselenggaranya manajemen pendidikan yang handal. Jadi masalah manajemen pendidikan adalah masalah yang sangat berperan dalam proses penyelenggaraan pendidikan baik sebagai sarana maupun alat penataan bagi komponen pendidikan lainnya.

Jadi dengan lebih memperhatikan aspek manajemen pendidikan maka diharapkan tujuan pendidikan atau target program pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Manajemen pendidikan yang juga sering disebut dengan manajemen sekolah sangat diperlukan untuk menjamin supaya seluruh kegiatan pendidikan dapat terlaksana dengan optimal.

Dalam konteks pendidikan, memang masih ditemukan kontroversi dan inkonsistensi dalam penggunaan istilah manajemen. Di satu pihak ada yang tetap cenderung menggunakan istilah manajemen, sehingga dikenal dengan istilah manajemen pendidikan. Di lain pihak, tidak sedikit pula yang menggunakan istilah administrasi sehingga dikenal istilah administrasi pendidikan. Di bawah ini akan disampaikan beberapa pengertian umum tentang manajemen yang disampaikan oleh beberapa ahli. Dari Kathryn, M. Bartol dan David C. Martin yang dikutip oleh A.M. Kadarman SJ dan Jusuf Udaya (1995) memberikan rumusan bahwa :

“Manajemen adalah proses untuk mencapai tujuan – tujuan organisasi dengan melakukan kegiatan dari empat fungsi utama yaitu merencanakan (planning), mengorganisasi (organizing), memimpin (leading), dan mengendalikan (controlling). Dengan demikian, manajemen adalah sebuah kegiatan yang berkesinambungan”.

Sedangkan dari Stoner sebagaimana dikutip oleh T. Hani Handoko (1995) mengemukakan bahwa:

“Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan”.

Secara khusus dalam konteks pendidikan, Djam’an Satori (1980) memberikan pengertian manajemen pendidikan dengan menggunakan istilah administrasi pendidikan yang diartikan sebagai “keseluruhan proses kerjasama dengan memanfaatkan semua sumber personil dan materil yang tersedia dan sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien”.

Sementara itu, Hadari Nawawi (1992) mengemukakan bahwa “administrasi pendidikan sebagai rangkaian kegiatan atau keseluruhan proses pengendalian usaha kerjasama sejumlah orang untuk mencapai tujuan pendidikan secara sistematis yang diselenggarakan di lingkungan tertentu terutama berupa lembaga pendidikan formal”. Selanjutnya Engkoswara (1987 : 42) sebagaimana dikutip oleh Isfi Mutiara (2007), [skripsi] mengemukakan bahwa :

“Manajemen pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya adalah suatu ilmu yang mempelajari penataan sumber daya yaitu sumber daya manusia, kurikulum atau sumber belajar dan fasilitas untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal dan menciptakan suasana yang baik bagi manusia, yang turut serta dalam pencapaian tujuan pendidikan yang disepakati. Manajemen pendidikan pada dasarnya adalah suatu media belaka untuk mencapai tujuan pendidikan secara produktif yaitu efektif dan efisien.”

Hal serupa dikemukakan Purwanto dan Djojopranoto (1981:14) sebagaimana dikutip oleh Sulipan. (2008) [online] bahwa :

“Manajemen pendidikan adalah proses keseluruhan kegiatan bersama dalam bidang pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaporan, pengkoordinasian, pengawasan dan pembiayaan, dengan menggunakan atau memanfaatkan fasilitas yang tersedia, baik personil, materiil, maupun spirituil untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.”

Dengan membatasi permasalahan yang ada, jelas bahwa manajemen sekolah merupakan pengelolaan pada beberapa unit pekerjaan yang dikelola oleh beberapa petugas yang diberi wewenang kepala sekolah dan mereka bertanggung jawab langsung kepada kepala sekolah. Meski ditemukan pengertian manajemen atau administrasi yang beragam, baik

yang bersifat umum maupun khusus tentang kependidikan, namun secara esensial dapat ditarik benang merah tentang pengertian manajemen pendidikan, bahwa : (1) Manajemen pendidikan merupakan suatu kegiatan; (2) Manajemen pendidikan memanfaatkan berbagai sumber daya; dan (3) Manajemen pendidikan berupaya untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Fungsi Manajemen Sekolah

Untuk mencapai efisiensi serta efektifitas dalam manajemen, maka segala tindakan dan kegiatan baru sebaiknya dilaksanakan dengan pertimbangan atau perhitungan yang rasional. Sehubungan dengan pemikiran tersebut diatas, maka diperlukan langkah-langkah kegiatan dengan perumusannya secara jelas dan tegas, agar antara langkah yang satu dengan langkah yang lainnya tidak rancu adanya.

Rumusan dari langkah-langkah tersebut disebut dengan fungsi manajemen. Fungsi manajemen merupakan pemuatan pengarahan mental (pikiran, kemauan dan perasaan) dan tenaga jasmaniah untuk mewujudkan sesuatu sebagai sasaran dan sasaran itu telah direncanakan sebelumnya. Dengan demikian fungsi manajemen merupakan sesuatu dari kegiatan yang menuju kepada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Seperti yang dikemukakan di atas bahwa manajemen pendidikan merupakan suatu kegiatan. Kegiatan dimaksud tak lain adalah tindakan-tindakan yang mengacu kepada fungsi-fungsi manajemen

Untuk memahami lebih jauh tentang fungsi-fungsi manajemen pendidikan, di bawah ini akan dipaparkan tentang fungsi-fungsi manajemen pendidikan dalam perspektif persekolahan, dengan merujuk kepada pemikiran G.R. Terry sebagaimana dikutip oleh Sulipan. (2008) [online], meliputi : a) perencanaan (*planning*); b) pengorganisasian (*organizing*); c) pelaksanaan (*actuating*) dan d) pengawasan (*controlling*).

a). Perencanaan (*planning*)

Perencanaan tidak lain merupakan kegiatan untuk menetapkan tujuan yang akan dicapai beserta cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut. Sebagaimana disampaikan oleh Louise E. Boone dan David L. Kurtz (1984) bahwa:

“planning may be defined as the proses by which manager set objective, asses the future, and develop course of action designed to accomplish these objective.”

Sedangkan T. Hani Handoko (1995) mengemukakan bahwa:

“Perencanaan (*planning*) adalah pemilihan atau penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Pembuatan keputusan banyak terlibat dalam fungsi ini.”

Arti penting perencanaan terutama adalah memberikan kejelasan arah bagi setiap kegiatan, sehingga setiap kegiatan dapat diusahakan dan dilaksanakan seefisien dan seefektif mungkin.

T. Hani Handoko mengemukakan sembilan manfaat perencanaan bahwa perencanaan: (1) Membantu manajemen untuk menyesuaikan

diri dengan perubahan-perubahan lingkungan; (2) membantu dalam kristalisasi persesuaian pada masalah-masalah utama; (3) memungkinkan manajer memahami keseluruhan gambaran; (4) membantu penempatan tanggung jawab lebih tepat; (5) memberikan cara pemberian perintah untuk beroperasi; (6) memudahkan dalam melakukan koordinasi di antara berbagai bagian organisasi; (7) membuat tujuan lebih khusus, terperinci dan lebih mudah dipahami; (8) meminimumkan pekerjaan yang tidak pasti; dan (9) menghemat waktu, usaha dan dana.

Indriyo Gito Sudarmo dan Agus Mulyono (1996) mengemukakan langkah-langkah pokok dalam perencanaan, yaitu :

1. Penentuan tujuan dengan memenuhi persyaratan sebagai berikut : (a) menggunakan kata-kata yang sederhana, (b) mempunyai sifat fleksibel, (c) mempunyai sifat stabilitas, (d) ada dalam perimbangan sumber daya, dan (e) meliputi semua tindakan yang diperlukan.
2. Pendefinisian gabungan situasi secara baik, yang meliputi unsur sumber daya manusia, sumber daya alam, dan sumber daya modal.
3. Merumuskan kegiatan yang akan dilaksanakan secara jelas dan tegas.

Hal senada dikemukakan pula oleh T. Hani Handoko (1995) bahwa terdapat empat tahap dalam perencanaan, yaitu:

(1) menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan; (2) merumuskan keadaan saat ini; (3) mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan; (4) mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan.

Pada bagian lain, Indriyo Gito Sudarmo dan Agus Mulyono (1996) mengemukakan bahwa atas dasar luasnya cakupan masalah serta jangkauan yang terkandung dalam suatu perencanaan, maka perencanaan dapat dibedakan dalam tiga bentuk, yaitu : (1) rencana global yang merupakan penentuan tujuan secara menyeluruh dan jangka panjang; (2) rencana strategis merupakan rencana yang disusun guna menentukan tujuan-tujuan kegiatan atau tugas yang mempunyai arti strategis dan mempunyai dimensi jangka panjang; dan (3) rencana operasional yang merupakan rencana kegiatan-kegiatan yang berjangka pendek guna menopang pencapaian tujuan jangka panjang, baik dalam perencanaan global maupun perencanaan strategis.

Perencanaan strategik akhir-akhir ini menjadi sangat penting sejalan dengan perkembangan lingkungan yang sangat pesat dan sangat sulit diprediksikan, seperti perkembangan teknologi yang sangat pesat, pekerjaan manajerial yang semakin kompleks, dan percepatan perubahan lingkungan eksternal lainnya.

Pada bagian lain, T. Hani Handoko memaparkan secara ringkas

tentang langkah-langkah dalam penyusunan perencanaan strategik, sebagai berikut:

1. Penentuan misi dan tujuan, yang mencakup pernyataan umum tentang misi, falsafah dan tujuan. Perumusan misi dan tujuan ini merupakan tanggung jawab kunci manajer puncak. Perumusan ini dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dibawakan manajer. Nilai-nilai ini dapat mencakup masalah-masalah sosial dan etika, atau masalah-masalah umum seperti macam produk atau jasa yang akan diproduksi atau cara pengoperasian perusahaan.
2. Pengembangan profil perusahaan, yang mencerminkan kondisi internal dan kemampuan perusahaan dan merupakan hasil analisis internal untuk mengidentifikasi tujuan dan strategi sekarang, serta memerinci kuantitas dan kualitas sumber daya -sumber daya perusahaan yang tersedia. Profil perusahaan menunjukkan kesuksesan perusahaan di masa lalu dan kemampuannya untuk mendukung pelaksanaan kegiatan sebagai implementasi strategi dalam pencapaian tujuan di masa yang akan datang.
3. Analisa lingkungan eksternal, dengan maksud untuk mengidentifikasi cara-cara dan dalam apa perubahan-perubahan lingkungan dapat mempengaruhi organisasi. Disamping itu, perusahaan perlu mengidentifikasi

lingkungan lebih khusus, seperti para penyedia, pasar organisasi, para pesaing, pasar tenaga kerja dan lembaga-lembaga keuangan, di mana kekuatan-kekuatan ini akan mempengaruhi secara langsung operasi perusahaan.

Meski pendapat di atas lebih menggambarkan perencanaan strategik dalam konteks bisnis, namun secara esensial konsep perencanaan strategik ini dapat diterapkan pula dalam konteks pendidikan, khususnya pada tingkat persekolahan, karena memang pendidikan di Indonesia dewasa ini sedang menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal, sehingga membutuhkan perencanaan yang benar-benar dapat menjamin substansibilitas pendidikan itu sendiri.

b). Pengorganisasian (*Organizing*)

Fungsi manajemen berikutnya adalah pengorganisasian (*organizing*). George R. Terry (1986) mengemukakan bahwa :

“Pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien, dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu”.

Lousie E. Boone dan David L. Kurtz (1984) mengartikan pengorganisasian :

“... *as the act of planning and implementing organization structure. It is the process of arranging people and physical resources to carry out plans and accomplishment organizational objective*”.

Dari kedua pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pengorganisasian pada dasarnya merupakan upaya untuk melengkapi rencana-rencana yang telah dibuat dengan susunan organisasi pelaksanaannya. Hal yang penting untuk diperhatikan dalam pengorganisasian adalah bahwa setiap kegiatan harus jelas siapa yang mengerjakan, kapan dikerjakan, dan apa targetnya.

Berkenaan dengan pengorganisasian ini, Hadari Nawawi (1992) mengemukakan beberapa asas dalam organisasi, diantaranya adalah :

- (1) organisasi harus profesional, yaitu dengan pembagian satuan kerja yang sesuai dengan kebutuhan;
- (2) pengelompokan satuan kerja harus menggambarkan pembagian kerja;
- (3) organisasi harus mengatur pelimpahan wewenang dan tanggung jawab;
- (4) organisasi harus mencerminkan rentangan kontrol;
- (5) organisasi harus mengandung kesatuan perintah; dan
- (6) organisasi harus fleksibel dan seimbang.

Ernest Dale seperti dikutip oleh T. Hani Handoko mengemukakan tiga langkah dalam proses pengorganisasian, yaitu :

- (1) pemerincian seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi;
- (2) pembagian beban pekerjaan total menjadi kegiatan-kegiatan yang logik dapat dilaksanakan oleh satu orang; dan
- (3) pengadaan dan pengembangan suatu mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan para anggota menjadi kesatuan yang terpadu dan harmonis.

c). Pelaksanaan (*Actuating*)

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi.

Dalam hal ini, George R. Terry (1986) mengemukakan bahwa *actuating* merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut.

Dari pengertian di atas, pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya. Hal yang penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan (*actuating*) ini adalah bahwa seorang karyawan akan termotivasi untuk mengerjakan sesuatu jika :

- (1) Merasa yakin akan mampu mengerjakan.
- (2) Yakin bahwa pekerjaan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya.

- (3) Tidak sedang dibebani oleh problem pribadi atau tugas lain yang lebih penting, atau mendesak.
- (4) Tugas tersebut merupakan kepercayaan bagi yang bersangkutan dan;
- (5) Hubungan antar teman dalam organisasi tersebut harmonis.

d). Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan (*controlling*) merupakan fungsi manajemen yang tidak kalah pentingnya dalam suatu organisasi. Semua fungsi terdahulu, tidak akan efektif tanpa disertai fungsi pengawasan. Dalam hal ini, Louis E. Boone dan David L. Kurtz (1984) memberikan rumusan tentang pengawasan sebagai :

“... the process by which manager determine wether actual operation are consistent with plans”.

Sementara itu, Robert J. Mocker sebagaimana disampaikan oleh T. Hani Handoko (1995) mengemukakan definisi pengawasan yang di dalamnya memuat unsur esensial proses pengawasan, bahwa :

“Pengawasan manajemen adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan – tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan, serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan dipergunakan dengan cara paling efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan-tujuan perusahaan.”

Dengan demikian, pengawasan merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan organisasi

tercapai. Apabila terjadi penyimpangan di mana letak penyimpangan itu dan bagaimana pula tindakan yang diperlukan untuk mengatasinya.

Selanjutnya dikemukakan pula oleh T. Hani Handoko bahwa proses pengawasan memiliki lima tahapan, yaitu :

- (a) penetapan standar pelaksanaan;
- (b) penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan;
- (c) pengukuran pelaksanaan kegiatan nyata;
- (d) perbandingan pelaksanaan kegiatan dengan standar dan penganalisaan penyimpangan-penyimpangan; dan
- (e) pengambilan tindakan koreksi, bila diperlukan.

Fungsi-fungsi manajemen ini berjalan saling berinteraksi dan saling kait mengkait antara satu dengan lainnya, sehingga menghasilkan apa yang disebut dengan proses manajemen. Dengan demikian, proses manajemen sebenarnya merupakan proses interaksi antara berbagai fungsi manajemen.

Dalam perspektif persekolahan, agar tujuan pendidikan di sekolah dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka proses manajemen pendidikan memiliki peranan yang amat vital. Karena bagaimana pun sekolah merupakan suatu sistem yang di dalamnya melibatkan berbagai komponen dan sejumlah kegiatan yang perlu dikelola secara baik dan tertib. Sekolah tanpa didukung proses manajemen yang baik, boleh jadi hanya akan menghasilkan

kesemrawutan lajunya organisasi, yang pada gilirannya tujuan pendidikan pun tidak akan pernah tercapai secara semestinya.

Dengan demikian, setiap kegiatan pendidikan di sekolah harus memiliki perencanaan yang jelas dan realistik, pengorganisasian yang efektif dan efisien, pengarahan dan pemotivasian seluruh personil sekolah untuk selalu dapat meningkatkan kualitas kinerjanya, dan pengawasan secara berkelanjutan.

B. Konsep Manajemen Kesiswaan

1. Pengertian Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan merupakan salah satu bidang garapan dari manajemen pendidikan/ sekolah. Manajemen kesiswaan merupakan kegiatan pengelolaan yang menitik beratkan perhatiannya pada siswa/ peserta didik. Dimana peserta didik/ siswa merupakan faktor penentu dari maju atau mundurnya suatu sekolah.

Peserta didik adalah Sang Anak yang merupakan milik Sang Pencipta dan milik dirinya sendiri, keberhasilannya akan sangat tergantung dari pemanfaatan potensi yang dia miliki Siswa atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (UU No. 20 th. 2003 tentang SISDIKNAS).

Mulyasa (2002: 46) sebagaimana dikutip oleh Sulipan (2008)

[on line] mengemukakan bahwa:

“Manajemen kesiswaan adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai dari masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari sekolah. Manajemen kesiswaan bukan hanya berbentuk pencatatan data peserta didik, melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah.”

Hal serupa diungkapkan oleh Hendayat Soetopo dan Wasty Soemanto (1982:27), bahwa:

“Manajemen Kesiswaan adalah merupakan suatu penataan atau pengaturan segala aktivitas yang berkaitan dengan siswa/ peserta didik, yaitu dari mulai masuknya peserta didik sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah atau suatu lembaga.”

2. Ruang Lingkup Manajemen Kesiswaan

Orientasi pendidikan sekarang menitik beratkan perhatian pada siswa sebagai objek didik dan subjek didik. Karena itu sekolah harus mengetahui dan memahami perbedaan individu anak, mengetahui kebutuhannya, mengetahui minatnya, mengetahui cita-citanya dan sebagainya. Pada hakekatnya tujuan institusi pendidikan adalah untuk menciptakan dan mempertahankan kepuasan para pelanggan dan dalam manajemen kesiswaan kepuasan pelanggan ditentukan oleh stakeholder lembaga pendidikan tersebut. Oleh karena itu hanya dengan memahami proses dan kepuasan pelanggan maka sekolah dapat berkualitas. Semua

usaha / manajemen kesiswaan harus diarahkan pada suatu tujuan utama, yaitu kepuasan pelanggan, apa yang dilakukan manajemen kesiswaan tidak ada gunanya bila tidak melahirkan kepuasan pelanggan.

Edward Sallis dalam bukunya *Total Quality Management in Education* (2006:73) mengemukakan bahwa dalam konteks pendidikan merupakan sebuah filosofi metodologi tentang perbaikan secara terus menerus, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan pelanggan, saat ini maupun masa yang akan datang. Sekolah yang baik adalah sekolah yang mampu menjaga hubungan dengan pelanggannya dan memiliki obsesi terhadap mutu. Pelanggan sekolah ada dua macam:

1. Pelanggan Internal : guru, pustakawan, laborat, teknisi dan administrasi.
2. Pelanggan Eksternal terdiri dari:
 - Pelanggan primer : siswa
 - Pelanggan sekunder: orang tua, pemerintah dan masyarakat.
 - Pelanggan tertier : pemakai/penerima lulusan (perguruan tinggi dan dunia usaha).

Dalam institusi pendidikan pelanggan utama adalah pelajar yang secara langsung menerima jasa pelayanan. Maka dari itu, misi utama dari manajemen kesiswaan adalah untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan seluruh pelanggan utama (siswa).

Dalam manajemen kesiswaan terdapat empat prinsip dasar, yaitu: (a) siswa harus diperlakukan sebagai subyek dan bukan obyek, sehingga harus didorong untuk berperan serta dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan kegiatan mereka; (b) kondisi siswa sangat beragam, ditinjau dari kondisi fisik, kemampuan intelektual, sosial ekonomi, minat dan seterusnya. Oleh karena itu diperlukan wahana kegiatan yang beragam, sehingga setiap siswa memiliki wahana untuk berkembang secara optimal; (c) siswa hanya termotivasi belajar, jika mereka menyenangi apa yang diajarkan; dan (d) pengembangan potensi siswa tidak hanya menyangkut ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif, dan psikomotor.

Dari penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan secara spesifik berdasarkan pada batasan masalah dari penelitian yang akan dijadikan sebagai indikator dari manajemen kesiswaan. Bahwa manajemen kesiswaan mempunyai 2 dimensi/ ruang lingkup kegiatan yang paling penting dalam rangka memberikan pelayanan yang optimal terhadap kepuasan pelanggan primer (siswa), yaitu: a) layanan/ kegiatan intrakurikuler; b) layanan/ kegiatan ekstrakurikuler.

a) Layanan/ Kegiatan Intrakurikuler.

Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan belajar mengajar di sekolah yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan, isi, dan struktur kurikulum ditujukan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik sesuai dengan mata pelajaran, rumpun mata pelajaran, bidang

studi atau keahlian lainnya. Kegiatan intrakurikuler dilakukan melalui pembelajaran terstruktur sesuai dengan kurikulum.

Kegiatan intrakurikuler sering disebut pula kegiatan intrakelas, yaitu kegiatan-kegiatan pelajaran yang dilaksanakan guru dalam waktu jam sekolah, dalam artian sewaktu berlangsungnya jam pelajaran. Kegiatan intrakurikuler ini merupakan tugas utama guru yang wajib dilaksanakan pada waktu jam sekolah. Dalam layanan/ kegiatan intrakurikuler ada 2 layanan/ kegiatan yang menunjang pada pemenuhan kebutuhan peserta didik (siswa), yaitu :

1. *Layanan/ kegiatan PBM (Proses Belajar Mengajar).*

PBM merupakan suatu upaya mengubah tingkah laku siswa kearah yang positif yang dilakukan oleh guru dengan menciptakan situasi yang kondusif bagi kelancaran belajar siswa sehingga tujuan PBM dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Dalam PBM, guru sebagai salah satu personil sekolah berkewajiban memberikan pelayanan kepada pelanggan sekolah, terutama dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Guru harus menampilkan sikap, prilaku, keterampilan verbal yang baik pada saat berinteraksi dengan para siswa. Guru juga harus menguasai teknik dan prosedur pelaksanaan tugasnya dalam hal ini mengajar dan membimbing siswa agar tujuan pembelajaran tercapai. Seorang guru dalam kaitannya dengan tugas pendidikan dan melayani siswa terutama dalam proses belajar mengajar mutlak

harus memiliki penguasaan materi dan keterampilan teknis mengajar.

Proses belajar mengajar ini menduduki kedudukan sentral, sebab pada kegiatan ini terjadi titik temu antara pendidik dengan terdidik.

Dalam memberikan layanan intrakurikuler atau PBM, Djaman Satori (2000: 3-4) mengemukakan bahwa proses pelayanan PBM sangat dipengaruhi oleh :

(1) tingkat penguasaan guru terhadap bahan pelajaran dan penguasaan guru terhadap bahan pelajaran dan penguasaan struktur konsep-konsep keilmuannya; (2) Metode, teknik, gaya / seni dan prosedur mengajar; (3) Pemanfaatan fasilitas belajar secara efektif dan efisien; (4) Pemahaman guru terhadap karakteristik kelompok dan perorangan siswa; (5) Kemampuan guru menciptakan dialog kreatif dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan; dan (6) Kepribadian guru.

Dengan mengacu pada uraian diatas, maka yang menjadi sub indikator (PBM) dalam penelitian ini antara lain:

a). Persiapan penguasaan bahan pelajaran yang akan dilaksanakan

Sudirman N.(1991: 43) mengemukakan bahwa : “guru setiap akan mengajar harus mengadakan persiapan tertulis maupun persiapan tak tertulis’ dengan persiapan yang baik maka guru akan lebih memahami dan menguasai bahan pelajaran yang akan dilaksanakan di kelasnya, dan akan lebih siap untuk membelajarkan siswa.

b). Cara / Metode mengajar yang digunakan

Syamsu Yusuf mengemukakan semakin baik seorang guru menguasai dan menggunakan metode mengajar dengan tepat akan semakin efektif pencapaian tujuan. “metode mengajar dipandang sebagai alat atau cara yang dipergunakan guru untuk mencapai tujuan belajar. Seorang guru harus memilih dan menggunakan metode mengajar yang akan digunakan dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

c). Penampilan guru dalam mengajar

Guru harus menarik simpati sehingga ia menjadi idola dan favorit para siswanya. Uzer Usman (1992:4)

Mengemukakan :

“bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama ialah ia tidak dapat menanamkan benih pengajaran itu pada siswanya. Para siswa akan enggan menanggapi guru yang tidak menarik, pelajaran tidak dapat diserap sehingga para siswa mulai bosan menghadapi pelajaran yang diberikan oleh guru itu.”

Perilaku terpuji seorang guru dan penampilan fisik seperti berpakaian rapih dan sopan hendaknya dapat digugu dan ditiru oleh siswanya.

d). Memahami perbedaan pada diri siswa

Pada dasarnya tiap individu siswa merupakan kesatuan yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan individual ini disebabkan oleh factor keturunan atau bawaan kelahiran dan factor pengaruh lingkungan. Oleh

karena itu, seorang guru harus bisa memahami, mengerti dan memperhatikan berbagai factor dan kondisi siswa antara yang satu dengan yang lainnya.

e). Penggunaan alat peraga

Seiring perkembangan IPTEK sekarang ini, sepatutnya dalam PBM seorang guru harus bisa menggunakan alat peraga sebagai alat Bantu dalam memberikan materi pembelajaran agar para siswa dapat lebih mudah mengerti dan memahami pelajaran yang tengah diberikan.

2. *Layanan/ kegiatan Bimbingan.*

Pengertian bimbingan menurut PP. No. 29 tahun 1990 Bab X pasal 27, yaitu bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenai lingkungan, dan merencanakan masa depan. Bimbingan diberikan oleh guru pembimbing. Menurut kurikulum sekolah menengah 1988, bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu agar dengan potensinya yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, mengenal lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik.

Adapun fungsi, tujuan dan ruang lingkup bimbingan di sekolah, yaitu :

Fungsi bimbingan di sekolah ada tiga yaitu :

- a) Fungsi menyalurkan, yaitu membantu peserta didik dalam memilih jenis sekolah lanjutannya, memilih program, memilih lapangan pekerjaan sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan cita-citanya.
- b) Fungsi mengadaptasikan, yaitu membantu guru atau tenaga edukatif lainnya untuk menyesuaikan program pengajaran dengan minat, kemampuan, dan cita-cita peserta didik.
- c) Fungsi menyesuaikan, yaitu membantu peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan bakat, minat, dan kemampuannya untuk mencapai perkembangan yang optimal.

Tujuan umum bimbingan di sekolah yaitu :

- a) Mengembangkan pengertian dan pemahaman diri.
- b) Mengembangkan pengetahuan tentang jenjang pendidikan dan jenis pekerjaan serta persyaratannya.
- c) Mengembangkan pengetahuan tentang berbagai nilai dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.
- d) Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
- e) Mengembangkan kemampuan merencanakan masa depan dengan bertolak pada bakat, minat, dan kemampuannya.

Tujuan khusus bimbingan di sekolah, agar siswa mampu :

- a) Mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya.
- b) Mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungannya.

- c) Mengatasi kesulitan dalam memahami berbagai nilai.
- d) Mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi kesulitan dan masalah pemecahannya.
- e) Mengatasi kesulitan dalam menyalurkan minat, bakatnya dalam perencanaan masa depan baik yang menyangkut pendidikan maupun pekerjaan yang tepat.
- f) Mengatasi kesulitan dalam belajar dan hubungan sekolah.

Ruang lingkup bimbingan di sekolah ada 3 yaitu :

- a) Bimbingan pendidikan :
 - Membantu siswa dalam memilih jurusan, bidang studi dan menyusun program studi.
 - Memberi penerangan kepada siswa tentang kesempatan dan persyaratan pendidikan diatas pendidikan tingkat menengah.
 - Memberi penerangan tentang beasiswa dan dana lain serupa itu.
 - Menerangkan maksud-maksud dan kesempatan yang bisa diperoleh di sekolah
- b) Bimbingan pekerjaan :
 - Membantu siswa untuk menjelaskan keinginannya untuk bekerja dengan mempertimbangkan kesanggupan, bakat, minat, kepribadian, ekonomi, dan lingkungan sosialnya.
 - Memberikan informasi tentang pekerjaan.

- Membantu siswa dalam memperoleh pekerjaan.

c) Bimbingan pribadi dan sosial :

- Membantu siswa mencapai suatu pemecahan yang memuaskan terhadap masalah-masalah pribadinya.

- Membantu siswa memahami dan menerima dirinya sebagai seorang pribadi.

- Membantu siswa memahami orang lain dan hubungannya dengan mereka serta membuat penyesuaian sosial yang sehat.

- Membantu memecahkan masalah-masalah penyesuaian sekolah.

b) Kegiatan Ekstrakurikuler (Pengembangan Minat dan Bakat).

Tugas utama sekolah adalah mendidik peserta didiknya. Artinya tidak semata-mata menjadikan mereka pintar dan terampil, tetapi juga harus mampu menumbuhkembangkannya menjadi pribadi yang sehat jasmani dan rohani, sadar dan bertanggung-jawab akan keberadaan dirinya baik sebagai pribadi, sebagai makhluk Tuhan YME, maupun sebagai makhluk sosial yang merupakan bagian tak terpisahkan dari lingkungannya.

Tidak semua wahana pengembangan pribadi tersebut dapat dijadikan pengalaman belajar yang terstruktur dalam kurikulum (intrakurikuler), sebab di samping akan menjadi terlalu sarat juga karena kaidah-kaidah instruksional yang terkait dengan hasil belajar/

perubahan tingkah-laku terukur (*measurable*) yang teramati (*observable*), tidak memungkinkan semuanya dijadikan bahan pembelajaran yang dibatasi oleh ruang dan waktu.

Pengertian kegiatan ekstrakurikuler adalah wahana pengembangan pribadi peserta didik melalui berbagai aktivitas, baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan materi kurikulum, sebagai bagian tak terpisahkan dari tujuan kelembagaan. Adapun pengertian lain kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan dan latihan di luar yang tercantum pada struktur kurikulum, yang bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat dalam rangka memantapkan pembentukan kepribadian peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan menumbuhkembangkan pribadi peserta didik yang sehat jasmani dan rohani, bertaqwa kepada Tuhan YME, memiliki kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya, serta menanamkan sikap sebagai warga negara yang baik dan bertanggung-jawab melalui berbagai kegiatan positif di bawah tanggung jawab sekolah. Adapun fungsi, prinsip, jenis, dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut : (Tersedia: (<http://www.Depdiknas.go.id>), online)

Fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler adalah :

1. **Pengembangan**, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.
2. **Sosial**, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
3. **Rekreatif**, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
4. **Persiapan karir**, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

Prinsip kegiatan ekstrakurikuler adalah :

1. **Individual**, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik masing-masing.
2. **Pilihan**, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela peserta didik.
3. **Keterlibatan aktif**, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
4. **Menyenangkan**, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler dalam suasana yang disukai dan mengembirakan peserta didik.

5. ***Etos kerja***, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
6. ***Kemanfaatan sosial***, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.

Jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dilaksanakan di sekolah antara lain :

1. ***Krida***, meliputi Kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA).
2. ***Karya Ilmiah***, meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian.
3. ***Latihan/lomba keberbakatan/prestasi***, meliputi pengembangan bakat olah raga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan.
4. ***Seminar, lokakarya, dan pameran/bazar***, dengan substansi antara lain karir, pendidikan, kesehatan, perlindungan HAM, keagamaan, seni budaya.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurkuler:

1. Spektrum kegiatan ekstrakurikuler dapat meliputi antara lain kegiatan keagamaan, olah-raga, seni dan budaya, berorganisasi, wirausaha, dan kegiatan sosial lainnya.

2. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dibina oleh petugas khusus yang ditunjuk oleh dan bertanggung-jawab kepada Kepala Sekolah.
3. Setiap peserta memiliki hak yang sama untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya masing-masing.
4. Keterlaksanaan kegiatan ekstrakurikuler merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah dan masyarakat (keluarga dan orang tua).
5. Pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler dilakukan melalui pembentukan antara lain klub-klub olah raga, sosial, dan kesenian di sekolah. Pengaturannya dilakukan oleh pengurus OSIS di bawah bimbingan petugas penanggung-jawab kegiatan ekstrakurikuler.
6. Tiap peserta didik (siswa) disarankan mengikuti satu kegiatan klub olah raga dan satu kegiatan klub sosial/budaya yang diminatinya.

C. Konsep Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi berpangkal dari kata motif. Kata "motif", merupakan daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan juga sebagai daya penggerak dari dalam diri untuk melakukan

aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi timbul, berkembang, dan berhubungan dengan sumber daya manusia. Itu dikarenakan manusia merupakan unsur utama sebagai pelaksana untuk mencapai suatu tujuan. M. Ngalim Purwanto (1996: 60), menyatakan bahwa: “ motif adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.”

Selanjutnya Sardiman A.M (2004: 73) mengemukakan motif sebagai berikut:

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (*kesiapsiagaan*).

Dengan demikian dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa motif merupakan suatu kekuatan dari dalam diri individu yang dapat mendorong individu tersebut untuk melakukan kegiatan dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Pada dasarnya motif adalah suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*forces*) atau daya (*energy*), atau suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*prepatory to set*) dalam diri individu (*organisme*) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) kearah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari. Motif merupakan dorongan yang menggerakkan individu bertingkah laku. Dorongan itu ada pada diri sendiri yang setiap kali mengusik serta menggerakkannya

untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang terkandung dalam dorongan itu sendiri. Jadi, suatu tingkah laku individu yang didasarkan oleh motif tertentu tidaklah bersifat sembarangan, melainkan mengandung rancangan yang sesuai dengan motif yang mendasarinya.

Dapat atau tidaknya motif mendorong terwujudnya perilaku individu sangat tergantung pada kekuatan motif itu sendiri. Kekuatan motif dipengaruhi 2 faktor utama, sebagai penghargaan (*expectancy*), dan ketersediaan (*availability*). Dalam hal ini faktor penghargaan adalah peluang untuk dapat memenuhi sesuatu kebutuhan menurut persepsi individu berdasarkan pengalaman-pengalaman di masa lalu.

Atas dasar sumber dan proses perkembangannya motif digolongkan menjadi:

1. Motif Primer atau motif dasar menunjukkan kepada motif yang tidak dipelajari yang untuk ini sering juga digunakan istilah dorongan (*drive*).
2. Motif sekunder menunjukkan kepada motif yang berkembang dalam diri individu karena pengalaman, dan dipelajari.

Beranjak dari kata motif, A. Tabrani Rusyan (1989: 99) mengemukakan bahwa: “motivasi ialah penggerak tingkah laku kearah suatu tujuan dengan didasari adanya suatu kebutuhan.” Seperi yang dikemukakan Rusli Lutan (1998: 357) motivasi dipahami sebagai suatu “proses dimana kebutuhan tercipta pada diri seseorang yang kemudian mendorong dia untuk mencapai suatu tujuan untuk memuaskan

kebutuhan-kebutuhan tersebut.” Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat didefinisikan bahwa terdapat dua elemen pokok dari motivasi yaitu tujuan dan kebutuhan.

Mc. Donald (Sardiman A.M, 2004: 73) menyatakan bahwa “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandainya dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.” Abin Syamsudin (2000: 18) memberi pengertian motivasi sebagai berikut: “Suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandainya oleh timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.”

Selanjutnya M. Ngalim Purwanto (1996: 73) mengemukakan bahwa motivasi: “Suatu usaha yang yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.”

2. Jenis Motivasi

a) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

1. Motif-motif bawaan

Motif bawaan merupakan motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya: dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan seksual. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang diisyaratkan

secara biologis. Relevan dengan ini, maka Arden N. Frandsen memberi istilah jenis motif physiological drives.

2. Motif yang harus dipelajari

Motif jenis ini timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara social. Sebab manusia hidup dalam lingkungan social dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Fransend mengistilahkan dengan affiliative needs. Sebab justru dengan kemampuan berhubungan, kerja sama di dalam masyarakat tercapailah suatu kepuasan diri. Sehingga manusia perlu mengembangkan sifat-sifat ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama, apalagi dengan orang tua dan guru. Dalam kegiatan belajar mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi.

b) jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis

1. Motif atau kebutuhan organis, misalnya : kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat. Ini sesuai dengan jenis physiological drives.
2. Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan

untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi ini timbul karena rangsangan dari luar.

3. Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

c) Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk jasmani seperti refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.

d) Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik

1. Motivasi Intrinsik

Motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Bisa dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar siswa itu sendiri. Sebagai contoh kongkrit, seorang siswa itu melakukan belajar karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan

agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain. Itu sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya

siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingi dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial bukan sekedar simbol dan seremonial.

2. Motif Ekstrinsik

Motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik sehingga akan dipuji oleh pacarnya atau temannya. Jadi motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar

dinulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar-mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

3. Motivasi Belajar

Motivasi belajar berada di tangan para guru/ pendidik dan anggota masyarakat lain. Guru sebagai pendidik bertugas memperkuat motivasi belajar selama minimum sembilan tahun pada usia wajib belajar. Guru adalah pendidik yang berperan dalam rekayasa pedagogis. Ia menyusun desain pembelajaran, dan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar, guru melakukan tindakan mendidik seperti memberi hadiah, menegur, memuji, menghukum, atau memberi nasehat.

Adapun yang menjadi unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002:97) adalah sebagai berikut :

a) Cita-Cita atau Aspirasi Siswa

Timbulnya cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa, dan nilai-nilai kehidupan. Timbulnya cita-cita juga dibarengi oleh perkembangan kepribadian.

Dari segi emansipasi kemandirian, keinginan yang terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar. Dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau juga hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan, dan kemudian kemauan menjadi cita-cita. Keinginan berlangsung sesaat atau dalam jangka waktu singkat, sedangkan kemauan dapat berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Kemauan telah disertai dengan perhitungan akal sehat. Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat.

b) Kemampuan Siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Sebagai contoh, keinginan membaca perlu dibarengi dengan kemampuan mengenal dan mengucapkan huruf-huruf. Kesukaran mengucapkan huruf “r” misalnya, dapat diatasi dengan drill atau melatih ucapan “r”, yang benar.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

c) Kondisi Siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya Seorang siswa yang sehat, kenyang dan gembira akan mudah memusatkan perhatian. Dengan kata lain, kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi belajar.

d) Kondisi Lingkungan Siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan perlu dipertinggi mutunya. Dengan lingkungan yang aman, tenteram, tertib dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

e) Unsur-Unsur Dinamis dalam Pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan juga mengalami

perubahan. Pelajar yang masih berkembang jiwa raganya, lingkungan yang semakin bertambah baik berkat dibangun, merupakan kondisi dinamis yang bagus bagi pembelajaran.

Oleh karena itu, seorang guru profesional harus bisa melihat dan memanfaatkan perubahan yang ada.

f) Upaya Guru dalam Membelajarkan Siswa

Upaya guru membelajarkan siswa terjadi di sekolah dan di luar sekolah. Upaya pembelajaran di sekolah meliputi hal-hal berikut: (i) menyelenggarakan tata tertib di sekolah, (ii) membina disiplin belajar dalam tiap kesempatan, seperti pemanfaatan waktu dan pemeliharaan fasilitas sekolah, (iii) membina belajar tertib pergaulan, dan (iv) membina belajar tertib lingkungan sekolah. Di samping penyelenggaraan tertib yang umum, maka secara individual tiap guru menghadapi anak didiknya. Upaya pembelajaran tersebut meliputi (i) pemahaman tentang diri siswa dalam rangka kewajiban tertib belajar, (ii) pemanfaatan penguatan berupa hadiah, kritik, hukuman tepat guna, dan (iii) mendidik cinta belajar.

D. Hubungan Antara Manajemen Kesiswaan dengan Motivasi Belajar Siswa.

Manajemen kesiswaan merupakan bagian terpenting dalam manajemen pendidikan/sekolah. Manajemen kesiswaan merupakan kegiatan pengelolaan

yang terfokus pada pelayanan pemenuhan kebutuhan peserta didik (siswa) dimana siswa merupakan pelanggan primer yang menentukan tercapainya tujuan pendidikan baik secara mikro ataupun makro. Manajemen kesiswaan ini dilaksanakan oleh kepala sekolah, guru, dan seluruh staff sekolah yang mana sebagai pihak yang memberikan pelayanan kebutuhan penyelenggaraan sekolah baik itu layanan intrakurikuler (PBM, bimbingan) ataupun layanan ekstrakurikuler (pengembangan minat dan bakat). Pengelolaan peserta didik sebagai bagian dari pengelolaan pendidikan secara keseluruhan harus direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan baik sehingga memberikan layanan pendidikan yang sangat memuaskan bagi peserta didik, baik itu dalam segi pembelajaran ataupun dalam segi pengembangan minat dan bakat.

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan inti dari pelaksanaan kegiatan intrakurikuler di sekolah. Bila dikaitkan dengan tugas pokok sekolah yaitu memberikan layanan intrakurikuler bagi peserta didik maka proses belajar mengajar merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa dalam suatu kelas dan dalam situasi edukatif sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan minat siswa dalam melakukan kegiatan belajar serta mendorong kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa. Selain PBM, bimbingan juga menjadi kegiatan yang termasuk kedalam layanan intrakurikuler. Dimana bimbingan bertujuan untuk membantu siswa dalam menghadapi dan memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya, baik di lingkungan sekolah ataupun diluar

sekolah. Tentu saja bimbingan tersebut harus dilaksanakan secara berkala dan terus menerus, sehingga siswa menjadi merasa diperhatikan.

Selain layanan/kegiatan intrakurikuler, diperlukan layanan lain yang dapat menunjang kebutuhan siswa dalam mengembangkan minat dan bakat siswa sehingga timbul motivasi untuk mencapai apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan dari siswa tersebut. Layanan tersebut adalah layanan/kegiatan ekstrakurikuler, dimana layanan/kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kesiswaan yang dirancang diluar kegiatan akademik yang bertujuan melengkapi dan menunjang kegiatan akademik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional baik di dalam maupun di luar sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler tersebut bertujuan menumbuhkembangkan pribadi peserta didik yang sehat jasmani dan rohani, bertaqwa kepada Tuhan YME, memiliki kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya, serta menanamkan sikap sebagai warga negara yang baik dan bertanggung-jawab melalui berbagai kegiatan positif di bawah tanggung jawab sekolah.

Manajemen peserta didik (kesiswaan) memerlukan penanganan secara serius, karena peserta didik (siswa) adalah warga sekolah yang menjadi tujuan akhir sebagai output yang perlu dipertahankan kualitasnya. Salah satu masalah yang dihadapi sekolah dalam manajemen kesiswaan adalah bagaimana memberikan motivasi dalam diri peserta didik (siswa) secara efektif dan efisien.

Motivasi merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan berbagai kegiatan dalam manajemen kesiswaan, baik itu kegiatan intrakurikuler ataupun kegiatan ekstrakurikuler. Dengan adanya motivasi, siswa akan merasa terpacu untuk mewujudkan tujuan belajarnya secara optimal. Motivasi tersebut bisa datang dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti keinginan untuk menjadi juara kelas, keinginan untuk menjadi pintar, dll. Atau pun datang dari luar diri siswa, misalnya dari guru, orang tua, teman sekelasnya, dll.

Dalam manajemen kesiswaan, peningkatan motivasi belajar siswa merupakan tanggung jawab seluruh pihak sekolah. Akan tetapi ada yang lebih dominan dan paling berperan penting dalam upaya peningkatan motivasi belajar siswa, yaitu seorang guru. Ini dikarenakan dalam kesehariannya di sekolah guru yang sering berhadapan langsung dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam rangka mengupayakan peningkatan motivasi belajar siswa seorang guru harus memperhatikan hal-hal berikut :

- a. Seorang guru harus mampu mengoptimalkan penerapan prinsip belajar.
- b. Guru harus mampu mengoptimalisasikan unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran.
- c. Guru harus mampu mengoptimalisasikan pemanfaatan pengalaman-pengalaman belajar.

- d. Guru harus mampu mengoptimalkan pengembangan cita-cita dan aspirasi belajar siswa.

Manajemen kesiswaan yang berkaitan dengan layanan intrakurikuler dan layanan ekstrakurikuler harus dapat dilaksanakan dan diberikan secara optimal kepada peserta didik (siswa) sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap motivasi belajar siswa, sehingga siswa termotivasi dalam belajar. Dengan memiliki motivasi belajar yang tinggi maka tujuan belajar dan tujuan pendidikan akan tercapai.